

Pengembangan Modul Penerjemahan Teks Bahasa Inggris melalui Metode *Communicative Translation* di Universitas PGRI Madiun

Titis Surgawi¹, Hermanu Joebagio², Djono³

¹Program Studi Teknologi Pendidikan, Universitas Sebelas Maret (titis.surgawi16@gmail.com)

²Program Studi Pendidikan Sejarah, Universitas Sebelas Maret (hermanu.joebagio@gmail.com)

³Program Studi Pendidikan Sejarah, Universitas Sebelas Maret (djono_sk@yahoo.com)

Abstrak

Penerjemahan merupakan proses penyampaian makna bahasa sumber ke dalam bahasa sasaran yakni bahasa Inggris ke dalam bahasa Indonesia. Penerjemah yang baik yaitu penerjemah yang memiliki kompetensi kedua bahasa baik bahasa sumber maupun sasaran, pengetahuan mengenai bidang ilmu yang diterjemahkan serta mengetahui metode yang tepat untuk menerjemahkan sebuah teks. Pengamatan yang dilakukan oleh peneliti di semester VI menunjukkan bahwa kemampuan mahasiswa dalam menerjemahkan teks masih rendah serta adanya ketidakmampuan mahasiswa dalam memadankan struktur bahasa sumber dengan bahasa sasaran. Juga kurangnya kompetensi mahasiswa dalam menerjemahkan sebuah teks yaitu kompetensi bahasa dan kompetensi tesktual. Penelitian ini bertujuan mengembangkan modul penerjemahan dengan metode *communicative translation* untuk mahasiswa semester VI Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris Universitas PGRI Madiun. *Communicative translation* merupakan penerjemahan yang berusaha menyampaikan makna kontekstual bahasa sumber sedemikian rupa sehingga isi dan bahasanya dapat dipahami oleh pembaca bahasa sasaran. Metode penelitian ini menggunakan model pengembangan Borg and Gall yang telah disederhanakan menjadi 3 langkah yaitu pendahuluan, pengembangan dan penilaian. Model pembelajaran yang digunakan mengacu pada model ADDIE yaitu *analysis, design, development, implementation dan evaluation*. Teknik pengumpulan data dengan cara observasi dan wawancara untuk mendapatkan data awal sebagai dasar mengembangkan sebuah produk berupa modul. Tahap pengembangan dilakukan melalui dua tahap yaitu validasi ahli dan uji coba produk. Validasi ahli meliputi ahli materi dan ahli media. Uji coba produk diantaranya adalah uji coba kelompok kecil yaitu 10 mahasiswa sebagai kelompok eksperimen dan 10 mahasiswa sebagai kelompok kontrol serta uji coba lapangan. Teknik analisis data dalam penelitian ini melalui uji kelayakan serta uji keefektifan sebuah produk. Pada tahap implementasi produk dilakukan tes untuk mengetahui sejauh mana kompetensi mahasiswa dalam menerjemahkan sebuah teks. Hasil pengembangan berupa modul penerjemahan yang memuat latihan-latihan menerjemahkan sebuah teks bahasa Inggris ke dalam bahasa Indonesia.

Kata kunci: penerjemahan; *communicative translation*

1. PENDAHULUAN

Bahasa merupakan alat komunikasi baik lisan maupun tulisan untuk menyampaikan tujuan kepada orang lain. Namun dalam berkomunikasi kadang-kadang masih digunakan bahasa yang sulit dimengerti oleh orang lain. Maka dari itu, diperlukan suatu penerjemahan.

Dalam pandangan Nida dan Taber (1969: 12), penerjemahan berarti *reproducing* berarti *reproducing in the receptor language in the closest natural equivalent of the source language message, first in terms of meaning and secondly in terms of style*. Jadi, kegiatan penerjemahan berkisar pada upaya memproduksi makna yang paling dekat dengan pesan yang terkandung dalam bahasa sumber ke dalam bahasa penerima. Dalam hal ini, aspek makna harus menjadi prioritas utama, setelah itu baru aspek *style*/gaya

bahasa. Di dalam penerjemahan terdapat tiga prinsip pokok yaitu tepat (akurat), jelas dan kelamiah (natural). Maka dari itu, penerjemah yang baik adalah penerjemah yang memiliki kompetensi dari kedua bahasa baik bahasa sumber maupun bahasa sasaran dan pengetahuan mengenai bidang ilmu yang diterjemahkannya serta mengetahui metode yang tepat untuk menerjemahkan sebuah teks.

Di perguruan tinggi, khususnya Prodi Pendidikan Bahasa Inggris UNIPMA, mata kuliah *Translation* diberikan di semester VI dengan tujuan mempersiapkan mahasiswa menguasai teori menerjemahkan serta mahir dalam menerjemahkan sebuah teks berbahasa Inggris ke dalam bahasa Indonesia. Dalam hal ini, mahasiswa harus diperkuat mempelajari serta menguasai struktur kalimat bahasa sumber yakni bahasa Inggris dan bahasa sasaran yakni bahasa Indonesia. Mahasiswa juga bisa menggunakan alat bantu berupa kamus dalam kegiatan praktik penerjemahan supaya dapat dengan mudah memahami arti dari suatu kata dalam sebuah teks yang akan diterjemahkan. Pengamatan yang dilakukan oleh peneliti di semester VI menunjukkan bahwa kemampuan mahasiswa dalam menerjemahkan teks masih rendah. Atau mereka menerjemahkan sekedarnya. Selain itu, adanya ketidakmampuan mahasiswa dalam memadankan struktur bahasa sumber dengan bahasa sasaran. Hal ini disebabkan kurangnya kompetensi mahasiswa dalam menerjemahkan teks seperti kompetensi bahasa dan kompetensi tekstual serta minimnya referensi modul sebagai panduan penerjemahan. Dengan demikian, peneliti ingin memberikan referensi berupa modul penerjemahan dengan metode *communicative translation* sebagai latihan dalam menerjemahkan teks berbahasa Inggris.

Masalah yang dirumuskan dalam penelitian ini adalah bagaimana proses pengembangan modul penerjemahan di semester VI.

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, maka tujuan dalam penelitian ini adalah mendeskripsikan proses pengembangan modul penerjemahan di semester VI.

2. KAJIAN PUSTAKA

2.1. Pengertian Penerjemahan

Pada umumnya, istilah penerjemahan mengacu pada mentransfer makna dari bahasa sumber ke dalam bahasa sasaran. Misalnya, seorang penerjemah menerjemahkan teks bahasa Inggris ke bahasa Indonesia. Ini berarti bahwa penerjemah mentransfer pesan dari bahasa sumber ke dalam bahasa sasaran, yaitu bahasa Inggris ke bahasa Indonesia. Bahasa Inggris sebagai bahasa sumber dan bahasa Indonesia sebagai bahasa sasaran.

Nida dan Taber (1969: 12) berpendapat bahwa penerjemahan adalah proses menghasilkan makna setara dengan arti dan gaya mendekati bahasa sumber. Ini berarti bahwa penerjemah mencoba untuk menerjemahkan teks dengan makna dan gaya mendekati dengan bahasa sumber.

Sementara Larson (1984: 3) berpendapat bahwa terjemahan dalam menerjemahkan teks harus mempertimbangkan kosa kata, struktur gramatikal, situasi komunikasi dan konteks budaya dari bahasa sumber untuk mendapatkan terjemahan yang baik. Maka, pembaca dapat dengan mudah memahami makna yang diterjemahkan oleh penerjemah.

2.2. Proses Penerjemahan

Proses penerjemahan adalah langkah-langkah atau tahapan-tahapan yang harus dilalui oleh penerjemah untuk menghasilkan produk terjemahan. Oleh karena itu, seorang penerjemah perlu berhati-hati dalam melakukan kegiatan penerjemahan karena kesalahan dalam satu langkah akan menyebabkan kesalahan dalam langkah-langkah berikutnya. Jika hal itu terjadi, maka hasil terjemahan akan mengandung kesalahan. Nida dan Taber berpendapat bahwa ada tiga tahap dalam proses yaitu analisis (*analysis*), pengalihan

(*transferring*) dan penyusunan kembali (*restructuring*). Kegiatan tersebut akan diuraikan sebagai berikut:

a. Analisis

Di dalam tahapan ini penerjemah dituntut untuk memahami isi, pesan atau makna teks bahasa sumber yang akan diterjemahkan secara utuh dan benar dengan cara membaca berulang-ulang dan mendetail untuk mendapatkan ide atau pesan dari teks sumber tersebut. Penerjemah juga harus menguasai bidang keilmuan dari teks sumber yang akan diterjemahkan.

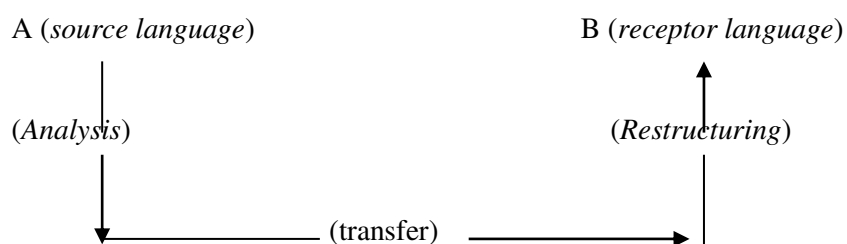
b. Pengalihan

Pada tahap ini, penerjemah harus mampu mengalihkan isi pesan dari bahasa sumber ke dalam bahasa sasaran. Proses ini berlangsung di dalam otak penerjemah dan untuk menemukan padanan yang tepat maka penerjemah harus benar-benar berusaha menemukan padanan kata yang tepat sehingga hasil terjemahan pun baik.

c. Penyusunan kembali

Setelah padanan kata ditemukan maka penerjemah harus menyusun kembali hasil terjemahannya ke dalam bahasa sasaran yang baik, tidak kaku, dan berterima. Penerjemah harus mampu menghasilkan terjemahan dengan nuansa yang sama seperti karangan asli, sehingga pembaca tidak merasa bahwa yang dibacanya itu adalah hasil terjemahan. Hal ini menunjukkan bahwa penggunaan bahasa sasarnya sudah wajar, tepat dan benar serta mudah dipahami oleh kelompok pembaca atau pengguna hasil terjemahan.

Dan proses penerjemahan dapat digambarkan sebagai berikut:



Bagan 1. Proses Penerjemahan (Nida and Taber, 1969: 33)

2.3. Kriteria Perjemahan yang Baik dan Benar

Satu hal yang harus diperhatikan dalam terjemahan adalah kriteria penerjemahan. Larson (1984: 485-487) menyatakan bahwa ada tiga kriteria penerjemahan yang baik: keakuratan (*accurate*), kejelasan (*clear*) dan kealamiahannya (*naturalness*). Kriteria tersebut akan dijelaskan sebagai berikut:

a. Keakuratan (*accurate*)

Memeriksa keakuratan adalah langkah penting yang harus dilakukan seorang penerjemah ketika melakukan penerjemahan. Dengan kata lain, ketepatan dalam mewakili makna teks asli dalam bahasa sasaran adalah tujuan utama dari penerjemah. Penerjemah harus hati-hati dan tetap memperhatikan makna teks asli serta struktur bahasa sasaran.

b. Kejelasan (*clear*)

Kriteria kedua penerjemahan yang baik adalah terkait dengan kejelasan. Kejelasan berfokus pada pesan seluruh hasil terjemahan harus mengungkapkan semua aspek makna dengan cara yang mudah dimengerti untuk para pembaca yang dituju.

c. Kealamiahannya (*naturalness*)

Salah satu persyaratan utama dalam penerjemahan adalah bahwa terjemahan harus terkesan alami. Kealamiahan tergantung pada hubungan antara penulis dan pembaca dan topik atau situasi. Ini berarti bahwa untuk mengetahui terjemahan karya hasil/ penerjemahan apakah alami atau tidak, penerjemah harus memeriksa bentuk dan gaya bahasa yang digunakan dalam bahasa sasaran.

Nababan, Nuraeni dan Sumardiono (2012: 39-57) berpendapat bahwa kriteria penerjemahan yang baik adalah sebagai berikut:

Tabel 1: Parameter Penilaian Keakuratan Terjemahan

Parameter Kualitatif	Skor	Kategori Terjemahan
Makna kata, istilah teknis, frasa, klausa dan kalimat atau teks bahasa sumber dialihkan secara akurat ke dalam bahasa sasaran atau dihilangkan	1	Keakuratan rendah
Sebagian besar makna kata, frasa, klausa dan kalimat bahasa sumber sudah dialihkan secara akurat ke dalam bahasa sasaran. Namun masih terdapat distorsi makna atau terjemahan makna ganda/ taksa atau ada makna yang dihilangkan, yang mengganggu keutuhan pesan	2	Keakuratan sedang
Makna kata, istilah teknis, frasa, klausa dan bahkan kalimat bahasa sumber dialihkan secara akurat ke dalam bahasa sasaran (bahasa Indonesia); sama sekali tidak terjadi distorsi makna	3	Keakuratan tinggi

Tabel 2: Parameter Penilaian Keberterimaan Terjemahan

Parameter Kualitatif	Skor	Kategori Terjemahan
Terjemahan tidak aliamiah atau terasa seperti karya terjemahan; istilah teknis yang digunakan tidak lazim bagi pembaca; frasa, klausa dan kalimat yang digunakan tidak sesuai dengan kaidah-kaidah bahasa Indonesia.	1	Keberterimaan Rendah (Tidak Berterima)
Pada umumnya terjemahan sudah terasa aliamiah, namun ada sedikit masalah pada penggunaan istilah teknis atau terjadi sedikit kesalahan gramatikal dan kurang sesuai dengan kaidah-	2	Keberterimaan sedang (Kurang Berterima)

kaidah bahasa Indonesia

Terjemahan terasa alamiah; istilah teknis yang digunakan akrab bagi pembaca; frasa, klausa dan kalimat yang digunakan sudah sesuai dengan kaidah-kaidah bahasa Indonesia.	3	Keberterimaan Tinggi (Tidak Berterima)
---	---	---

Tabel 3: Parameter Penilaian Keterbacaan Terjemahan

Parameter Kualitatif	Skor	Kategori Terjemahan
Terjemahan sulit atau bahkan sangat sulit dipahami oleh pembacanya.	1	Keterbacaan Rendah
Pada umumnya terjemahan dapat dipahami oleh pembaca; namun ada beberapa bagian yang harus dibaca lebih dari satu kali untuk memahami terjemahan tersebut.	2	Keterbacaan Sedang
Kata, istilah teknis, frasa, klausa dan bahkan kalimat dalam terjemahan dapat dipahami dengan mudah oleh pembacanya.	3	Keterbacaan Tinggi

2.4. Metode Communicative Translation

Metode penerjemahan adalah cara yang digunakan oleh penerjemah dalam menerjemahkan teks. Newmark (1988: 45-47) berpendapat bahwa penerjemahan komunikatif berusaha menyampaikan makna kontekstual dari bahasa sumber sedemikian rupa, sehingga isi dan bahasanya berterima dan dapat dipahami oleh dunia pembaca bahasa sasaran. Ini biasanya dianggap terjemahan ideal. Machali (2009: 76) menambahkan bahwa metode ini memperhatikan prinsip-prinsip komunikasi, yaitu khalayak pembaca dan tujuan penerjemahan. Nababan (1999: 41) menjelaskan bahwa penerjemahan komunikatif pada dasarnya menekankan pada pengalihan pesan. Metode ini sangat memperhatikan pembaca atau pendengar bahasa sasaran/ bahasa target yang tidak mengharapkan kesulitan-kesulitan dan ketidakjelasan dalam teks terjemahan. Selain itu, metode ini juga sangat memperhatikan keefektifan bahasa terjemahan.

3. METODE PENELITIAN

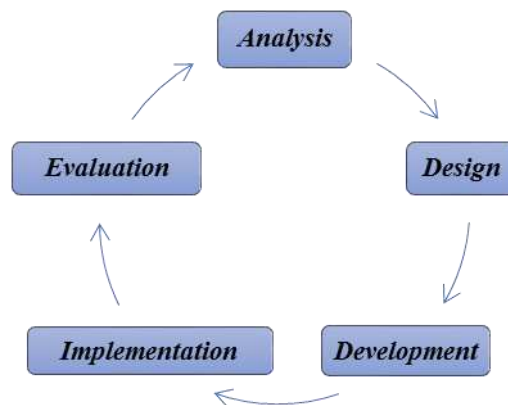
Penelitian ini dilaksanakan pada mahasiswa semester VI Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris Universitas PGRI Madiun. Uji coba dilakukan di kelas A dan B. Metode penelitian ini menggunakan model pengembangan Borg and Gall yang telah disederhanakan menjadi 3 langkah yaitu pendahuluan, pengembangan dan penilaian. Model pembelajaran yang digunakan mengacu pada model ADDIE yaitu *analysis, design, development, implementation dan evaluation*. Teknik pengumpulan data dengan cara observasi dan wawancara untuk mendapatkan data awal sebagai dasar mengembangkan sebuah produk berupa modul. Tahap pengembangan dilakukan melalui dua tahap yaitu validasi ahli dan uji coba produk. Validasi ahli meliputi ahli materi dan ahli media. Uji coba produk diantaranya adalah uji coba kelompok kecil yaitu 10 mahasiswa sebagai kelompok eksperimen dan 10 mahasiswa sebagai kelompok kontrol

serta uji coba lapangan. Teknik analisis data dalam penelitian ini melalui uji kelayakan serta uji keefektifan sebuah produk. Pada tahap implementasi produk dilakukan tes untuk mengetahui sejauh mana kompetensi mahasiswa dalam menerjemahkan sebuah teks. Hasil pengembangan berupa modul penerjemahan yang memuat latihan-latihan menerjemahkan sebuah teks bahasa Inggris ke dalam bahasa Indonesia.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengembangan modul ini menggunakan model ADDIE (*Analysis, Design, Development, Implementation and Evaluation*). Model ADDIE adalah salah satu model desain sistem pembelajaran yang memperlihatkan tahapan-tahapan dasar sistem pembelajaran yang sederhana dan mudah dipelajari. ADDIE muncul pada tahun 1990-an yang dikembangkan oleh Reiser dan Molenda. Model ini menggunakan 5 tahapan pengembangan yaitu:

- 1.1 *Analysis* (analisis)
- 1.2 *Design* (desain)
- 1.3 *Development* (pengembangan)
- 1.4 *Implementation* (implementasi)
- 1.5 *Evaluation* (evaluasi)



Bagan 2. Model Pengembangan ADDIE

Tahapan-tahapan tersebut akan dijabarkan sebagai berikut:

- a. *Analysis (Analisis)*
Tahap analisis merupakan suatu proses mendefinisikan apa yang akan dipelajari oleh peserta belajar, yaitu melakukan *needs assessment* (analisis kebutuhan), mengidentifikasi masalah (kebutuhan) dan melakukan analisis tugas (*task analysis*).
- b. *Desain (Design)*
Tahap ini dikenal juga dengan istilah membuat rancangan (*blueprint*). Pertama merumuskan tujuan pembelajaran. Selanjutnya, menyusun tes berdasarkan tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan. Kemudian menentukan strategi pembelajaran yang tepat untuk mencapai tujuan tersebut. Dalam hal ini banyak pilihan kombinasi metode dan media yang akan digunakan.
- c. *Pengembangan (Development)*
Pengembangan adalah proses mewujudkan rancangan. Artinya, jika dalam desain diperlukan modul cetak, maka modul tersebut perlu dikembangkan. Satu langkah penting dalam tahap pengembangan adalah validasi ahli dan uji coba sebelum

diimplementasikan. Tujuannya adalah mengidentifikasi kekurangan-kekurangan terhadap produk yang telah didesain.

d. Implementasi (*Implementation*)

Tahap ini merupakan langkah nyata untuk menerapkan produk pembelajaran yang sedang dibuat. Artinya, semua yang telah dikembangkan didesain sedemikian rupa sesuai dengan fungsinya agar bisa diimplementasikan.

e. Evaluasi (*Evaluation*)

Evaluasi adalah proses melihat apakah produk pembelajaran yang sedang dibuat berhasil, efektif atau tidak untuk diterapkan dalam pembelajaran.

Penelitian ini dideskripsikan berdasarkan pengembangan modul penerjemahan dengan metode *communicative translation* di semester VI Program Pendidikan Bahasa Inggris. Tahapan-tahapan tersebut dijabarkan sebagai berikut:

4.1 Analisis (Analyze)

Tahap analisis merupakan tahap pertama yang bertujuan untuk merancang produk berupa modul sesuai dengan kebutuhan di kampus. Analisis yang dilakukan yaitu dengan menentukan materi ajar, menentukan standar kompetensi yang akan dicapai dan menentukan judul modul.

4.2 Desain (Design)

Tahap kedua dalam prosedur penelitian ini adalah desain. Setelah diperoleh judul modul, selanjutnya mendesain modul yang sesuai dengan judul modul dan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai.

Beberapa hal yang akan dilakukan sebelum mendesain modul diantaranya adalah mengumpulkan materi dan referensi yang diperlukan, menyusun tes dan evaluasi serta menyusun draf modul penerjemahan dengan menggunakan metode *communicative translation* pada semester VI.

4.3 Pengembangan (Development)

Tahap selanjutnya adalah tahap pengembangan. Tahap ini bertujuan untuk mengidentifikasi kekurangan-kekurangan terhadap produk awal yang telah didesain melalui dua tahap yaitu validasi ahli dan uji coba produk. Kedua tahap tersebut dijelaskan sebagai berikut:

a. Validasi Ahli

1) Ahli Media

Dalam hal ini, ahli media akan menilai tentang aspek penyajian dan aspek metode *communicative translation* terhadap modul yang telah didesain.

Ahli media dalam penelitian ini adalah Dr. Aris Wuryantoro, S.S., M.Hum. Beliau adalah dosen pengampu mata kuliah *Translation* Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris Universitas PGRI Madiun.

2) Ahli Materi

Dalam hal ini, ahli materi akan menilai tentang ketepatan isi materi dari modul yang telah didesain. Aspek yang dinilai adalah kesesuaian materi dengan KKNI (Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia).

Ahli materi dalam penelitian ini adalah Dr. Aris Wuryantoro, S.S., M.Hum. Beliau adalah dosen pengampu mata kuliah *Translation* Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris Universitas PGRI Madiun.

b. Uji coba produk

Uji coba produk merupakan bagian terpenting dalam penelitian pengembangan yang dilakukan setelah rancangan produk selesai yaitu modul. Uji coba produk bertujuan untuk mengetahui apakah modul yang dibuat layak digunakan atau tidak. Uji coba produk juga melihat sejauh mana produk yang dibuat dapat

mencapai sasaran dan tujuan. Ada beberapa tahapan dalam uji coba produk diantaranya adalah sebagai berikut:

1) Uji coba kelompok kecil

Uji coba ini bersifat terbatas sehingga melibatkan sedikit responden terhadap produk yang dikembangkan. Subjek uji coba dalam penelitian ini adalah kelas A terdiri dari 10 mahasiswa sebagai kelompok eksperimen dan 10 mahasiswa sebagai kelompok kontrol.

2) Uji coba lapangan (*field testing*)

Uji coba lapangan merupakan kegiatan akhir yang bertujuan untuk menguji validitas produk. Subjek uji coba dalam penelitian ini adalah kelas A dan B, kelas A sebagai kelas eksperimen dan kelas B sebagai kelas kontrol.

4.4 Implementasi (*Implementation*)

Tahap berikutnya yaitu implementasi. Tahap ini bertujuan untuk menerapkan produk (modul) yang telah dikembangkan ke dalam kegiatan pembelajaran. Penerapan produk tersebut dilakukan sebanyak tiga kali pertemuan dan diakhiri dengan tes.

Tes digunakan untuk mengetahui sejauh mana keterampilan mahasiswa kelas A dan kelas B semester VI dalam menerjemahkan teks berbahasa Inggris. Kemudian dari hasil tes kedua kelas tersebut dibandingkan hasilnya untuk menguji keefektifan dari produk yang telah dikembangkan.

Uji coba lapangan dilakukan pada satu kelas yaitu kelas A dan B, kelas A sebagai kelas eksperimen dan kelas B sebagai kelas kontrol.

4.5 Evaluasi (*Evaluation*)

Tahap terakhir dalam pengembangan ini adalah evaluasi. Dalam tahap ini bertujuan untuk menentukan apakah modul penerjemahan dengan metode *communicative translation* lebih efektif dari bahan ajar yang digunakan saat ini.

5. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil pengembangan modul dengan metode *communicative translation*, maka dapat disimpulkan sebagai berikut. Penelitian dan pengembangan modul ini menggunakan model ADDIE. Peneliti menjabarkan langkah-langkah tersebut dengan kegiatan penelitian, terdiri dari analisis, desain, pengembangan, implementasi dan evaluasi. Hasil pengembangan berupa modul penerjemahan yang memuat latihan-latihan menerjemahkan sebuah teks bahasa Inggris ke dalam bahasa Indonesia. Modul penerjemahan ini dapat digunakan sebagai referensi mahasiswa untuk kegiatan praktik/latihan menerjemahkan teks berbahasa Inggris ke dalam bahasa Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Larson, M. L. (1984). *Meaning-Based Translation*. Lanham: University Press of America, Inc.
- Machali, R. (2009). *Pedoman Bagi Penerjemah: Panduan Lengkap Bagi Anda Yang Ingin Menjadi Penerjemah Profesional*. Bandung: Kaifa.
- Nababan, M. R. (1999). *Teori Menerjemah Bahasa Inggris*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Nababan, M. R., Ardiana, N., & Sumardiono. (2012). "Pengembangan Model Penilaian Kualitas Terjemahan." *Kajian Linguistik dan Sastra*. vol. 24. no: 1 , 39-57.
- Newmark, P. (1988). *A Textbook of Translation*. London: Prentice Hall.
- Nida, E. A., & Taber, C. R. (1969). *The Theory and Practice of Translation*. Leiden: E. J. Brill.